

Nia Marniati Etie Fajari

Balai Arkeologi Banjarmasin
Jl. Gotong Royong II, RT 03/06,
Banjarbaru 70711,
Kalimantan Selatan;
email: niamarniatief@yahoo.com

Diterima 20 Mei 2015

Direvisi 29 Juli 2015

Disetujui 27 Oktober 2015

HUNIAN KUNO DI SEI SIPEI, MARTAPURA, KALIMANTAN SELATAN

THE ANCIENT SETTLEMENT IN SEI SIPEI, MARTAPURA, SOUTH KALIMANTAN

Abstrak. Penelitian arkeologi di Sei Sipei dilatarbelakangi oleh laporan warga yang menemukan sejumlah barang kuno di lingkungan tempat tinggalnya. Barang kuno yang terdiri atas pecahan keramik, gerabah, dan mata uang merupakan data arkeologi yang memberikan indikasi adanya hunian dari masa lampau. Penelitian yang dilakukan di Sei Sipei, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar ini mengemukakan permasalahan yang terkait dengan bentuk dan sebaran data arkeologi serta kronologi hunian di situs tersebut. Penelusuran data arkeologi bertujuan untuk mengungkap aktivitas hunian kuno di situs Sei Sipei. Hasil analisis terhadap himpunan data yang ditemukan menunjukkan bahwa hunian di Sei Sipei diwarnai dengan aktivitas kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masa Kolonial Belanda abad 19 Masehi. Lapisan budaya yang tipis dengan jumlah temuan yang tidak raya mengindikasikan bahwa hunian di Sei Sipei tidak terlalu besar atau terjadi pada kurun waktu yang singkat. Kondisi lingkungan situs yang telah mengalami kerusakan masif akibat pengembangan lahan untuk pemukiman warga saat ini menyebabkan situs tidak dapat dipertahankan.

Kata kunci: pemukiman, sungai, Sei Sipei, Martapura

Abstract. Archaeological research in Sei Sipei was motivated by residents report who found a number of ancient items in surroundings their dwellings. The artifacts consist of ceramic (pottery and porselen) fragments and coin which indicated past settlement. The study put forward issues related to the shape and distribution of archaeological data as well as the chronology of dwelling on the site. It aims to uncover ancient residential activity at the site Sei Sipei. The analysis results indicate that the occupancy at Sei Sipei depicts with activities of daily life that occurred during the 19th century on Dutch colonial period. Cultural layer is thin with the number of findings are less so the occupy was small or in short period. The environment had experienced massive damage as a result of land for residential development. Therefore, the site can not be maintained.

Keywords: settlement, river, Sei Sipei, Martapura

PENDAHULUAN

Sei Sipei adalah salah satu desa di Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa tersebut berada kurang lebih 5 km dari pusat kecamatan di Martapura. Desa Sei Sipei saat ini diramaikan oleh pembangunan kompleks perumahan yang dikembangkan oleh beberapa pengembang. Pada pertengahan tahun 2012, masyarakat di Kompleks Mustika Griya Permai, yang

merupakan salah satu kompleks perumahan di Sei Sipei, dikejutkan dengan sejumlah temuan berupa pecahan keramik asing, pecahan gerabah, mata uang lama, dan terak besi di sekitar lingkungan mereka. Sebagian besar temuan tersebut diperoleh di sepanjang aliran sungai kecil (*guntung*) yang membelah kompleks perumahan. Sungai ini memiliki lebar yang tergolong sempit, yaitu kurang dari 3 meter, dan hampir di seluruh alirannya melewati kompleks perumahan. Informasi dari warga (*pembakal* Desa Sei Sipei,

Bapak Abdul Hadi, 55 tahun) menyebutkan bahwa *guntung* tersebut dulunya berukuran cukup besar dan dapat dilalui oleh perahu kecil atau *jukung*. Kondisi sungai pada saat ini, airnya masih mengalir meskipun tidak bisa lagi dilewati oleh *jukung*. Selain badan sungai yang menyempit, hampir seluruh bagian *guntung* tersebut berada dalam kondisi rusak karena telah diurug oleh pihak pengembang perumahan. Lahan-lahan urugan kemudian diubah menjadi tanah kapling perumahan dan jalan.

Temuan pecahan keramik asing dan gerabah tersebut cukup menggemparkan warga di sekitarnya yang segera menyampaikan informasi mengenai hal itu kepada Balai Arkeologi Banjarmasin. Laporan temuan warga tersebut menjadi dasar kegiatan peninjauan yang dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Banjarmasin ke sejumlah lokasi yang diinformasikan memiliki data arkeologi. Survei dilakukan di tepi aliran *guntung* dan sekitarnya. Hasil survei berhasil menemukan sejumlah data arkeologi, yaitu pecahan keramik asing, pecahan gerabah, terak besi, dan uang logam kuno dari masa Kolonial Belanda. Temuan sejumlah data artefaktual tersebut melatarbelakangi pelaksanaan penelitian arkeologi di Sei Sipei, tepatnya di kompleks perumahan Mustika Griya Permai, Martapura Kota, Kabupaten Banjar. Lokasi situs berada di tengah lokasi kompleks perumahan yang masih dalam proses pengembangan, dengan jumlah rumah yang terus bertambah. Oleh karena itu, keberadaan situs ini terancam, sehingga diperlukan penelitian arkeologi secepatnya, guna mengumpulkan data arkeologi dan data lainnya yang diperlukan untuk mengetahui fungsi dan periodisasi situs. Permasalahan yang diajukan dalam artikel ini berkaitan dengan bentuk dan sebaran data arkeologi di Sei Sipei serta kronologi waktunya. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan keberadaan data arkeologi yang terdapat di Sei Sipei. Penelusuran terhadap data arkeologi tersebut diharapkan dapat menjelaskan aktivitas manusia di lokasi tersebut pada masa lalu.

Pembahasan mengenai pemukiman di tepi sungai pernah diungkapkan dalam beberapa

penelitian, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Banjarmasin di situs Pulau Jangkung (Kabupaten Tabalong) yang berada di aliran Sei Jangkung, yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan areal pemukiman kuno pada periode sekitar abad 15-17 Masehi (Sunarningsih 2012: 41). Selain itu, Sunarningsih menulis mengenai keberadaan Negara Daha di tepian Sungai Nagara. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kehidupan masyarakat di Negara pada masa lalu sangatlah kompleks. Pemenuhan kebutuhan pangan dilakukan dengan kegiatan perdagangan dan pertanian yang menggunakan peralatan dari kayu. Sementara itu, kayu juga menjadi bahan dasar untuk membuat perahu sebagai sarana transportasi (Sunarningsih 2013: 93). Pemukiman di tepian sungai merupakan hal yang sangat umum di Kalimantan Selatan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hartatik yang menyebutkan bahwa hunian di tepi sungai dapat ditemukan di setiap wilayah Kalimantan, baik di daerah pesisir maupun pedalaman. Hal tersebut disebabkan karena sungai memiliki peranan kuat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di Kalimantan (Hartatik 2004: 148-149). Pola pemukiman yang merupakan perwujudan cara manusia untuk mengatur dirinya, merefleksikan aspek-aspek budaya yang semuanya saling terkait (Simanjuntak dkk. 2008: 177).

METODE

Pengumpulan data dilakukan dengan survei dan ekskavasi arkeologi yang sistematis. Survei yang dilakukan di sepanjang aliran *guntung* di sekitar kompleks perumahan Mustika Griya Permai ini bertujuan untuk mencari sebaran data arkeologi yang terdapat di permukaan tanah. Sementara itu, ekskavasi dilakukan dengan sistem lubang uji. Penentuan lokasi lubang uji dilakukan berdasarkan pertimbangan hasil dari survei di sekitar lokasi. Ekskavasi dilakukan dengan teknik lot yang merupakan perpaduan dari teknik spit dan *layer* untuk mengontrol kedalaman dan jenis lapisan tanah. Spit ditulis dengan kode angka yang ditulis di dalam kurung,

yaitu spit (1); spit (2); spit (3); dan seterusnya. Lapisan tanah atau *layer* ditulis dengan kode huruf kapital, yaitu *layer A* untuk lapisan tanah pertama; *layer B* untuk lapisan tanah kedua; *layer C* untuk lapisan tanah ketiga; dan seterusnya. Teknik lot yang menggabungkan kedua sistem pengukuran kedalaman, ditulis sebagai berikut: 1A yang berarti spit (1) *layer A*; 2A yang berarti spit (2) *layer A*; 2B yang berarti spit (2) *layer B*; 3C yang berarti spit (3) *layer C*; dan seterusnya. Teknik spit dilakukan dengan menerapkan interval kedalaman tanah 20 cm untuk spit (1) dan 10 cm untuk spit (2) dan seterusnya. Sementara itu, teknik *layer* menggunakan perubahan lapisan tanah alami untuk menentukan batas kedalamannya. Selain kedua metode di atas, juga dilakukan wawancara dengan masyarakat di sekitarnya untuk menjangkau data sebanyak-banyaknya terhadap keberadaan situs.

Analisis data arkeologi hasil survei dan ekskavasi yang dikumpulkan pada tahap ini berupa klasifikasi dan deskripsi sederhana. Klasifikasi data dilakukan berdasarkan jenis dan bentuknya, sedangkan deskripsi meliputi identifikasi jenis, bentuk, warna, dan dimensi. Analisis pertanggalan relatif dilakukan berdasarkan hasil identifikasi terhadap temuan keramik asing yang diasumsikan berasal dari masa tertentu serta koin mata uang Belanda.

HASIL PENELITIAN

Survei dan Ekskavasi Situs Sei Sipei

Survei arkeologi yang dilakukan di Sei Sipei merupakan tindak lanjut dari laporan penemuan pecahan keramik dan gerabah oleh warga



sumber: dok. Balar Banjarmasin 2012

Gambar 1. Lokasi penelitian di tepi aliran *guntung* sebelum ditebang (kiri atas); pohon, semak, dan kayu bekas pembabatan yang dibuang di *guntung* (kanan atas); tepian sungai (tanda panah menunjukkan keletakan aliran sungai) yang sudah digunduli oleh pihak pengembang (kiri bawah); aliran *guntung* yang sudah diurug dan dialihfungsikan menjadi jalan oleh pihak pengembang (kanan bawah).



sumber: dok. Balar Banjarmasin 2012

Gambar 2. Lokasi lubang uji yang diekskavasi (lingkaran merah adalah TP1; lingkaran biru adalah TP 2; lingkaran kuning adalah TP 3; lingkaran hijau adalah lokasi TP 4, 5, dan 6 berada).



sumber: dok. Balar Banjarmasin 2012

Gambar 3. Kondisi awal (atas) dan akhir (bawah) kotak TP 1.

kompleks perumahan Mustika Griya Permai. Survei awal dilakukan pada tanggal 29 Juni 2012. Lokasi yang disurvei, yaitu daerah di sekitar aliran *guntung*, yang pada saat penelitian dilaksanakan sebagian besar sudah tergusur oleh kegiatan alat berat dan menjadi kapling siap bangun. Data arkeologi yang berhasil dikumpulkan terdiri atas pecahan keramik asing, pecahan gerabah, mata uang kuno, dan terak besi. Selain itu, ditemukan

juga sisa struktur bata dan *jukung*. Survei juga dilakukan dengan menyusuri aliran *guntung* di sepanjang kompleks perumahan. Pengamatan di aliran *guntung* menunjukkan bahwa sebaran data arkeologi terdapat pada lokasi yang berada pada titik pertemuan dengan Sungai Sipei. Lokasi yang menjadi pertemuan kedua aliran tersebut berada di sektor Blok H di mana temuan gerabah banyak terdapat di permukaan tanah.

Morfologi aliran *guntung* di Sei Sipei telah mengalami perubahan yang masif ketika penelitian ini dilakukan. Lokasi situs Sei Sipei yang berada di tepian *guntung* masih rimbun oleh pepohonan pada saat kegiatan survei dilakukan pada peninjauan sebelumnya. Saat penelitian berlangsung, lahan di tepian *guntung* telah ditebang dan diratakan sehingga menyisakan lahan datar yang gersang. Pohon-pohon yang berada di tepi *guntung* telah ditebangi dan dibuang di badan sungai sehingga menghambat aliran air. Sebagian badan *guntung* bahkan ada yang diurug menjadi kapling rumah atau jalan (gambar 1). Temuan sisa struktur bata dan *jukung* sudah tidak terlihat lagi.

Ekskavasi dilakukan di tepian aliran *guntung* di dalam kompleks perumahan Griya Mustika Permai, tepatnya di sektor Blok H dan Blok P. Sebagian besar lahan di Blok H saat ini sudah menjadi lahan pemukiman dengan banyak rumah yang sudah dibangun, sedangkan Blok P merupakan lahan yang telah diratakan seluruhnya dengan alat berat oleh pihak pengembang perumahan. Pecahan gerabah dan keramik asing serta terak logam banyak ditemukan di

permukaan tanahnya, yang telah tertransformasi akibat aktivitas alat berat di lokasi tersebut. Ekskavasi situs Sei Sipei pada penelitian ini dilakukan dengan membuka beberapa lubang uji pada lokasi-lokasi di sepanjang aliran *guntung* sungai (gambar 2). Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan temuan permukaan dan asumsi bahwa aktivitas manusia pada masa lalu sebagian besar berada di daerah aliran sungai. Penelitian ini membuka 6 kotak ekskavasi, yaitu TP 1, TP 2, TP 3, TP 4, TP 5, dan TP 6. Deskripsi masing-masing kotak dipaparkan sebagai berikut.

TP I

Kotak TP 1 berada di sisi utara aliran *guntung* yang saat ini telah diurug oleh pihak pengembang. Lokasi di sekitar TP 1 merupakan lahan yang sudah diratakan dengan alat berat. Pohon dan semak yang berada di tepian *guntung* telah ditebang dan dibuang begitu saja di badan sungai sehingga menghambat aliran air. Data arkeologi berupa pecahan gerabah dan keramik

asing banyak ditemukan berserakan di permukaan tanah. Temuan tersebut diasumsikan merupakan hasil transformasi yang disebabkan oleh adanya aktivitas alat berat saat meratakan lahan di lokasi tersebut. Kotak TP 1 diekskavasi untuk mengetahui sebaran data secara vertikal pada titik lahan tersebut.

Kotak TP 1 berukuran 2 x 2 meter dengan bagian yang digali berada di sisi timur seluas 1 x 2 meter. Titik SDP atau *secondary datum point* diletakkan pada lokasi tertinggi kotak, yaitu di sudut barat laut. Kotak TP 1 digali dengan sistem interval spit 20 cm untuk spit (1), serta 10 cm untuk spit (2) dan seterusnya. Ekskavasi dilakukan sampai pada kedalaman 70 cm atau spit (6), dengan satu jenis lapisan tanah, yaitu lempung pasiran berwarna coklat kekuningan (gambar 3). Data arkeologi berupa artefak hanya ditemukan pada kedalaman 0-30 cm atau spit (1)-(3), sedangkan data ekofak berupa arang ditemukan pada spit (4) dan (5). Deskripsi temuan dari kotak TP 1 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Temuan Kotak TP I

Spit/ Layer	Temuan	Morfologi		Deskripsi	Jumlah
		Jenis/ Bentuk	Bagian		
1A	Keramik	mangkuk bulat	Tepian	Warna hijau, hiasan polos, glasir tipis	1
1A	Keramik	mangkuk bulat	badan	Warna biru putih, hiasan flora dan geometri, glasir tipis	1
1A	Gerabah	wadah	badan	Teknologi tatap pelandas dengan adonan halus, polos tak berhias	14
1A	Gerabah	wadah	badan	Teknologi tatap pelandas dengan adonan halus, hiasan geometri	1
1A	Batubata	-	-	Warna merah	15
1A	Stoneware	Tajau	tutup	Warna coklat, tidak ada hiasan, glasir tipis	1
1A	stoneware	Tajau badan	badan	sda	1
1A	keramik	Piring bulat	badan	Warna biru putih, tidak ada hiasan, glasir tipis, retak seribu	1
1A	Terak logam	bentuk seperti gumpalan	-	Warna hitam keabuan	35
2A	Terak logam	sda	-	Warna hitam keabuan	6
3A	Terak logam	sda	-	Warna hitam keabuan	2
4A	arang	fragmentaris	-	1 kantong, berat 45,95 gram	-
5A	arang	fragmentaris	-	4 kantong, berat total 163,45 gram	-

TP 2

Kotak TP 2 berada di sisi selatan aliran *guntung* atau sungai. Lokasi ini terletak di sisi barat pagar pembatas lahan perumahan dengan milik warga. Sebuah makam kuno yang tidak diketahui identitasnya terdapat di sisi timur TP 2, berjarak sekitar 5 meter. Masyarakat di sekitar lokasi tersebut tidak dapat mengenali dan menyebutkan orang yang dimakamkan. Makam tersebut memiliki nisan kayu yang berbentuk gada. Pada nisan tersebut tidak terdapat inskripsi ataupun motif hias yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi makam.

Tujuan pembukaan kotak TP 2 adalah untuk mengetahui sebaran temuan secara horisontal di sepanjang aliran sungai. Data arkeologi yang ditemukan di permukaan sekitar lokasi TP 2 berupa fragmen keramik dan gerabah. Kotak TP 2 ini berukuran 2 x 2 m, dengan bagian yang digali adalah kuadran barat, berukuran 1 x 2 m. Kotak TP 2 digali dengan sistem interval spit 20 cm untuk spit (1), serta 10 cm untuk spit (2) dan seterusnya. Kotak TP 2 digali sampai pada kedalaman 58 cm atau spit (4). Stratigrafi tanah di TP 2 ini hanya memiliki satu lapisan, yaitu tanah pasiran berwarna coklat.

Spit (1) memiliki struktur tanah yang gembur, yang pada kedalaman 7 cm tekstur tanah mulai padat dan keras. Data arkeologi tidak ditemukan pada lapisan tanah di spit (1). Spit (2) memiliki tekstur tanah yang sama dengan spit (1), tetapi lebih padat dan liat. Spit ini mencapai kedalaman 38 cm. Lapisan tanah masih berlanjut sampai dengan spit (3) yang mencapai kedalaman 48 cm dan spit (4) pada kedalaman 58 cm. Ekskavasi di spit (3) dan (4) ini juga tidak menemukan data arkeologi. Ekskavasi di TP 2 dihentikan pada spit (4) dengan kedalaman 58 cm. Penghentian tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa lapisan tanah di TP 2 steril dari temuan dan sebaran temuan di aliran *guntung* di Sei Sipei ini hanya berada pada kedalaman 30 cm dari permukaan tanah.

TP 3

Kotak TP 3 berada di sektor H atau Blok H Perumahan Mustika Griya Permai. Areal di blok ini sudah dipenuhi oleh bangunan perumahan dan jalan. Lokasi TP 3 berada di pertemuan aliran Sungai Sipei dengan *guntung* yang mengalir ke arah lokasi TP 1 dan TP 2 berada, pada bagian



sumber: dok. Balar Banjarmasin 2012

Gambar 4. Kondisi akhir lapisan stratigrafi kotak TP3 .

yang belum tergerus aktivitas alat berat. Sebagian besar lokasi ini memiliki jejak aktivitas alat berat yang mengurug aliran sungai untuk pembuatan jalan. Pada singkapan lapisan tanah di permukaan yang terlindas alat berat tersebut banyak ditemukan fragmen gerabah. Temuan tersebut melatarbelakangi pembukaan TP 3 di lokasi tersebut. Pembukaan kotak ekskavasi ini juga bertujuan untuk mengetahui sebaran temuan arkeologi secara horisontal pada tepian *guntung* (sungai).

Kotak TP 3 ini digali sampai dengan kedalaman 100 cm dari SDP atau spit (9) pada *layer B*. Stratigrafi TP 3 memiliki dua lapisan tanah, yang dibedakan menjadi empat sublapisan (gambar 4). *Layer A* adalah lapisan tanah lempung berwarna coklat. *Layer A* ini dibagi menjadi dua sublapisan, yaitu *layer A1* dan *A2*. Perbedaan tersebut didasarkan pada tingkat kepadatan tanah pada masing-masing lapisan. *Layer A1* berupa tanah pasir dengan warna 7.5 YR 5/6 pada skala Munsell dan memiliki struktur sangat padat, yang disebabkan oleh aktivitas alat berat. Pada lapisan

ini, tanah cenderung sudah teraduk dan berwarna lebih gelap. Sementara itu, *layer A2* yang berwarna sedikit lebih terang pada angka 7,5 YR 6/6 pada skala Munsell memiliki struktur yang tidak sepadat *layer A1*. *Layer B* merupakan lapisan tanah lempung pasir yang bercampur dengan kerikil merah. *Layer* ini dibagi menjadi dua sublapisan, yaitu *B1* dan *B2*. Pembagian lapisan tersebut didasarkan pada tingkat kepadatan endapan kerikil merah pada *layer* tanah. Lapisan *B1* dengan warna 2,5 YR 5/8 pada skala Munsell memiliki endapan kerikil yang lebih sedikit daripada *B2*. Sementara itu, lapisan *B2* memiliki warna 2,5 YR 6/8 pada skala Munsell. Kedua lapisan ini memiliki warna coklat kuning kemerahan. Warna merah disebabkan oleh endapan kerikil merah yang tampak semakin pekat pada lapisan tanah di bagian bawah.

Temuan yang ditemukan pada *layer A1* dan *A2*, berupa fragmen gerabah dan batu terbakar. Pada *layer B* temuan tidak banyak ditemukan, tetapi terdapat fragmen arang yang berhasil dikumpulkan. Jenis temuan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Temuan Kotak TP 3

Spit/ Layer	Temuan	Morfologi		Deskripsi	Jumlah
		Jenis/ Bentuk	Bagian		
P	gerabah	Wadah	badan	Warna coklat, tidak berhias, teknik pembuatan tidak dapat dideskripsi karena sebagian besar kondisinya sudah aus	51
P	gerabah	Wadah	Badan	Warna coklat kehitaman, tidak berhias, teknik pembuatan dengan tatap pelandas dan adonan kasar	31
P	gerabah	Wadah	Karinasi	Sda	8
P	gerabah	Wadah	te pian	Warna coklat kemerahan, tidak berhias, teknik pembuatan dengan tatap pelandas dan adonan kasar	1
P	gerabah	Wadah	te pian	Sda	1
P	gerabah	Wadah	te pian	Sda	1
P	gerabah	Wadah	te pian	Sda	1
P	gerabah	Wadah	Dasar	sda	1
P	<i>stoneware</i>	<i>tajau</i>	badan	Tidak dapat dideskripsi	8
P	keramik	wadah	badan	Tidak dideskripsi	9
1A	gerabah	wadah	badan	Warna coklat kehitaman, tidak berhias, teknik pembuatan tatap pelandas dan adonan kasar	1
1A	gerabah	wadah	badan	Sda	1
1A	gerabah	wadah	badan	Sda	1
1A	gerabah	wadah	badan	Sda	1
1A	gerabah	wadah	badan	Sda	1
1A	gerabah	wadah	badan	Sda	1
1A	gerabah	wadah	badan	Sda	1

Spit/ Layer	Temuan	Morfologi		Deskripsi	Jumlah
		Jenis/ Bentuk	Bagian		
1A	gerabah	wadah	badan	Sda	1
1A	gerabah	wadah	badan	Warna coklat kehitaman, motif hias geometri, teknik pembuatan tatap pelandas dan adonan kasar	1
1A	gerabah	wadah	badan	Sda	1
1A	gerabah	wadah	tepi	Sda	1
1A	gerabah	wadah	badan	Warna coklat kehitaman, tidak berhias, teknik pembuatan tatap pelandas dan adonan kasar	270
1A	gerabah	wadah	badan	Sda	9
1A	gerabah	wadah	karinasi	Sda	4
1A	gerabah	wadah	tepi	Sda	7
1A	gerabah	wadah	tepi	Sda	18
1A	gerabah	wadah	dasar	Tipe <i>round base</i> , warna coklat kehitaman, tidak berhias, teknik pembuatan tatap pelandas dan adonan kasar	1
1A	gerabah	wadah	badan	Sda	23
1A	gerabah	wadah	badan	Sda	27
1A	gerabah	wadah	badan	Sda	
1A	gerabah	wadah	Tepian	Sda	5
1A	gerabah	wadah	<i>Unidentified</i>	Sda	1
1A	gerabah	wadah	dasar	Tipe <i>round base</i> , warna coklat kehitaman, tidak berhias, teknik pembuatan tatap pelandas dan adonan kasar	1
1A	gerabah	wadah	dasar	Tipe <i>round base</i> , warna coklat kehitaman, tidak berhias, teknik pembuatan tatap pelandas dan adonan kasar	1
1A	oker	-	-	Warna merah	1
	batu	-	-	Bentuk lonjong	1
	Batu bulat	-	-	-	1
	oker	-	-	Warna merah	2
	oker	-	-	Warna merah	1
	batu	-	-	-	1
2A	Terak logam	-	-	Warna hitam keabuan	-
3A	arang	-	-	1 kantong, berat 64,30 gram	-
4A	Arang	-	-	1 kantong, berat 118,50 gram	-
5A	Arang	-	-	1 kantong, berat 27,3 gram	-

TP 4

Areal yang menjadi lokasi TP4 merupakan tanah datar yang telah diratakan oleh pengembang perumahan. Tanahnya berwarna coklat kekuningan. Areal tanah yang diratakan, sebelumnya berupa gundukan, semacam bukit kecil. Permukaan tanah di sekitar lokasi banyak mengandung temuan pecahan gerabah dan pecahan keramik asing. Temuan yang berhasil dikumpulkan di sekitar lokasi TP4 berjumlah 17 fragmen gerabah di seberang *guntung* di dekat TP 2 dan 6 fragmen gerabah di lahan yang sudah diratakan. Seluruh temuan tersebut merupakan

data permukaan tanah yang tampaknya sudah tidak *insitu*.

Kondisi kotak sebelum digali relatif landai dan rata dengan titik *secondary datum point* (SDP), berada di sudut tenggara. Ekskavasi dilakukan pada kuadran barat dengan interval spit 20 cm untuk spit (1), serta 10 cm untuk spit (2) dan seterusnya. Spit (1) yang digali hingga kedalaman 20 cm dari SDP, kondisi tanahnya berupa butiran-butiran pasir sehingga dinding kotak rapuh dan tidak terlalu kompak. Warna lapisan tanah tersebut adalah coklat keabuan. Data arkeologi yang diperoleh pada lapisan tanah yang rapuh tersebut

Tabel 3. Hasil ekskavasi Kotak TP 4

Spit/ Layer	Temuan	Morfologi		Deskripsi	Jumlah
		Jenis/ Bentuk	Bagian		
1A	Terak logam	gumpalan	-	Warna hitam keabuan	40
1A	gerabah	wadah	badan	Warna coklat kehitaman, teknologi tatap pelandas dan adonan kasar, tidak berhias	2
1A	oker	hematite	-	Warna merah	3
2A	oker	hematite	-	Warna merah	1
2A	batubata	Butir-butir	Pecahan bata	Warna merah bata	4
2C	Arang	fragmentaris	-	1 kantong berat 178,50 gram	-
2C	Arang	fragmentaris	-	1 kantong, berat 22,20 gram	-
2C	Arang	fragmentaris	-	1 kantong berat 50,05 gram	-
2C	Arang	fragmentaris	-	1 kantong berat 36,00 gram	-
3D	Terak logam	gumpalan	-	Warna hitam keabuan	1
4D	Terak logam	gumpalan	-	Warna hitam keabuan	1
4D	oker	hematite	-	Warna merah	1
5D	Batu kuarsa	bulat	-	Warna kuning keputihan	1

berupa satu buah pecahan gerabah dan 40 buah terak logam.

Spit (2), digali sedalam 10 cm dari spit (1). Tanahya masih merupakan tanah pasir, tetapi strukturnya padat. Bagian akhir spit ini lapisan tanahnya berganti, yaitu tanah yang lebih gembur. Warna tanah pada akhir spit ini adalah coklat kehitaman. Temuan pada spit ini adalah arang yang terkonsentrasi pada tiga titik, yaitu dua titik di dekat dinding kotak gali sisi utara dan satu titik di dekat dinding selatan. Temuan tersebut diambil dan kemudian dimasukkan ke dalam 4 kantong plastik.

Spit (3), penggalian sedalam 10 cm atau hingga kedalaman 40 cm dari SDP. Lapisan tanahnya sama, tetapi menjelang akhir spit terdapat lapisan tanah yang berwarna coklat kekuningan. Tidak diperoleh temuan pada

lapisan ini. Spit (4) digali sedalam 10 cm dari akhir spit di atasnya. Lapisan tanah pada spit ini masih sama dengan di atasnya. Tidak didapatkan temuan dari spit ini.

Spit (5), digali sedalam 10 cm dari akhir spit di atasnya. Lapisan tanah masih sama dengan spit (3) dan (4). Pada spit ini ditemukan fragmen batu kuarsa yang mirip dengan bentuk serpih. Temuan tersebut berada pada posisi X= 90, Y= 65 dan Z= 60. Spit (6) - (11), penggalian pada spit-spit tersebut tidak diperoleh temuan arkeologi. Lapisan tanahnya masih sama dengan yang di atasnya. Perbedaan hanya terjadi pada spit (9) sampai dengan (11), yaitu terdapat butiran-butiran tanah yang membatu yang berwarna merah. Diameter butiran tanah tersebut kurang lebih sebesar 1 cm. Hasil ekskavasi TP 4 dapat dilihat pada tabel 3.

TP 5

Kotak TP 5 terletak di sebelah timur laut aliran *guntung*, pada areal kebun milik warga. Tujuan ekskavasi TP 5 adalah untuk mengetahui sebaran horisontal di areal situs. Temuan permukaan tidak diperoleh di sekitar lokasi. Kotak TP 5 digali sampai dengan kedalaman 80 cm atau spit (7) dengan dua jenis lapisan tanah, yaitu *top soil* yang berwarna hitam dan tanah pasir yang berwarna coklat kekuningan. Kotak TP 5 ini dapat dikatakan steril karena sampai pada akhir ekskavasi tidak ditemukan adanya data arkeologi.

TP 6

Kotak TP 6 terletak di sebelah timur laut aliran *guntung* atau di sebelah timur lokasi TP 1. Ekskavasi TP 6 bertujuan untuk mencari sebaran artefak secara horisontal situs. Kotak yang dibuka ukuran 2 x 2 m, dengan SDP di sudut barat daya. Areal di sekitar lokasi TP 6 merupakan kebun karet dengan rumput yang cukup tebal. Temuan permukaan tidak ditemukan di lokasi ini. Bekas tumpukan pembakaran daun dan ranting, serta beberapa gelas plastik berserakan di atas permukaan tanah. Informasi dari Bapak Wawan (38 tahun) yang menjadi tenaga lokal selama penelitian menyebutkan bahwa gelas-gelas plastik tersebut merupakan bekas minum warga

yang melakukan demo masalah tanah dengan pihak pengembang perumahan beberapa bulan yang lalu.

Spit (1) digali pada seluruh permukaan kotak ukuran 2 x 2 meter. Kondisi tanah pada spit (1) berupa pasir gembur berwarna hitam (tanah humus/*top soil*) yang bercampur dengan akar-akar ukuran kecil hingga sedang. Data arkeologi yang ditemukan berupa pecahan kaca putih bening yang merupakan bagian dari gelas dan botol, serta arang kayu. Spit (1) diakhiri pada kedalaman 20 cm dari permukaan tanah, atau 40 cm dari SDP. Spit (2) digali pada sisi utara dengan ukuran 2 x 1 meter, warna tanah sudah berubah menjadi coklat kekuningan, dengan tekstur kasar (pasiran) dan gembur. Beberapa arang kayu lanjutan dari spit (1) masih ditemukan bercampur dengan pecahan kaca putih bening, dan tutup botol plastik dengan logo Pertamina. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi tanah TP 6 spit (1) sudah teraduk. Beberapa lubang kecil dengan diameter sekitar 5 cm ditemukan di lantai dan dinding kotak, bahkan pada dinding sudut barat laut terdapat lubang yang cukup besar dengan diameter sekitar 15 cm. Spit (2) berakhir pada kedalaman 30 cm.

Kondisi tanah pada spit (3) sama dengan spit (2) yaitu tanah pasir berwarna coklat

Tabel 4. Temuan TP 6

Spit/ Layer	Temuan	Morfologi		Deskripsi	Jumlah
		Jenis/ Bentuk	Bagian		
1A	Pecahan kaca	wadah	badan	Warna bening, temuan dari masa sekarang	Tidak dihitung
1A	Tutup botol	wadah	tutup	Ada logo Pertamina, temuan dari masa sekarang	1
1A	Terak logam	-	-	Warna hitam keabuan	1
1A	Batubata	butiran	Pecahan bata	Warna merah bata	1
1A	arang	-	-	1 kantong berat 29,40 gram	-
5B	Arang	-	-	1 kantong berat 24,55 gram	-

kekuningan. Data yang diperoleh dari kotak ekskavasi ini berupa kayu arang yang berlanjut dari spit (1) dan (2). Lapisan tanah di spit (4) memiliki warna dan tekstur yang sama dengan spit (3). Akar-akar mulai berkurang, sedangkan arang kayu lanjutan dari bekas lubang pembakaran dari permukaan masih ditemukan hingga pertengahan spit (4).

Lapisan tanah pasiran ini berlanjut sampai dengan spit (5) dan (6), tetapi pada bagian akhir spit (5) tanah agak keras dan sedikit liat, terutama pada sisi barat laut. Sisipan tanah hitam gembur bercampur arang kayu kecil-kecil yang menyambung dari dinding sisi utara membentuk sejenis fitur seperti batang pohon muncul di akhir spit (5) hingga awal spit (6). Fitur ini merupakan jenis tanah pasiran dengan tekstur padat berwarna kuning kecoklatan. Selain fitur, gumpalan tanah pasiran hitam penuh akar serabut ditemukan di dekat dinding selatan, berukuran sekitar 15 x 15 cm. Arang kayu bekas pembakaran dari spit sebelumnya tidak lagi ditemukan.

Ekskavasi diakhiri pada akhir spit (6) pada kedalaman 70 cm dari permukaan tanah atau 90 cm dari SDP kotak. Hingga akhir spit (6) tidak ada temuan yang dapat dijadikan indikasi adanya hunian tua, kecuali hanya pecahan kaca putih bening, tutup botol plastik berlogo Pertamina, dan arang-arang kayu baru bekas pembakaran dari lubang sampah di atas permukaan tanah sebelum kotak digali. Temuan hasil ekskavasi pada TP 6 dapat dilihat pada tabel 4.

Bentuk dan Sebaran Data Arkeologi Sei Sipei

Survei dan ekskavasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Sei Sipei memiliki sebaran data arkeologi yang beragam. Data yang ditemukan berupa pecahan gerabah, pecahan keramik asing, pecahan batubata, terak logam, dan oker. Pecahan gerabah merupakan jenis yang paling banyak ditemukan di sepanjang aliran *guntung*, hanya saja temuan tersebut sebagian besar sudah tidak *insitu*. Sebaran data arkeologi yang banyak terdapat di permukaan tanah (lokasi di sekitar TP 1, TP 2, TP 3, dan TP 4) telah

tertransformasi akibat aktivitas perataan lahan dengan alat berat oleh pihak pengembang perumahan. Hasil ekskavasi yang dilakukan di lokasi yang berdekatan dengan titik-titik sebaran temuan permukaan menunjukkan bahwa area tersebut tidak memiliki lapisan budaya yang tebal dan padat. Temuan berada pada kedalaman 0-30 cm di lapisan tanah atas, dan secara kuantitas tidak terlalu banyak (lihat tabel 1, 2, 3, dan 4). Layer kedua pada kotak ekskavasi (TP 3 dan TP 4) tidak mengandung data arkeologi selain arang kayu. Lokasi di sepanjang aliran *guntung* yang menjauhi area perataan lahan (TP 2, TP 5, dan TP 6) bahkan tidak menemukan adanya indikasi aktivitas manusia karena kondisi kotak yang steril.

Jejak aktivitas manusia pada masa lampau diasumsikan berada di aliran *guntung* di area Blok H dan P (TP 1, TP 3, dan TP 4). Indikasi tersebut didasarkan pada temuan pecahan gerabah, keramik asing, mata uang kuna, dan terak logam baik dari hasil survei maupun ekskavasi.

Gerabah

Gerabah di Sei Sipei paling banyak ditemukan di sekitar Blok H, terutama pada singkapan tanah di permukaan lahan yang telah diratakan dengan alat berat. Gerabah juga ditemukan pada ekskavasi di TP 1, TP 3, dan TP 4. Teknologi pembuatan gerabah Sei Sipei diasumsikan tidak begitu baik proses pengerjaannya. Proses pengerjaan gerabah terdiri atas beberapa tahap, yaitu pemilihan bahan, pembentukan, pengerjaan permukaan luar, pengeringan, dan pembakaran (Orton dkk. 1993: 113-126). Pengamatan terhadap warna dan tekstur memperlihatkan bahwa gerabah Sei Sipei memiliki warna coklat kehitaman dengan tekstur yang kasar dan rapuh. Tekstur yang kasar tersebut diasumsikan merupakan hasil dari olahan adonan tanah yang kasar pada saat proses persiapan pembuatan gerabah. Indikasi adonan kasar ditunjukkan dengan tekstur gerabah yang tidak padat dan cenderung rapuh. Hal tersebut kemungkinan terkait juga dengan komposisi tanah yang digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan gerabah. Pembuatan gerabah

umumnya menggunakan tanah liat (*clay*) yang dicampur dengan bahan tambahan (*filler* atau *temper*). Beberapa jenis temper memiliki tingkat kelenturan yang tidak sama. Bahan tambahan yang dicampurkan tersebut kelenturan adonan pada saat dibentuk dan dikeringkan. Pada proses pembentukan, bahan tambahan akan mengurangi kadar air dan penyusutan material. Gerabah dengan bahan tambahan yang banyak dapat bertahan dengan baik saat pengeringan, tetapi menjadi lebih sulit untuk dibentuk (Orton dkk. 1993: 115). Gerabah yang ditemukan di Sei Sipei yang kasar dan rapuh diasumsikan dihasilkan dari komposisi yang kurang seimbang antara volume tanah liat dan bahan temper.

Tahap selanjutnya, setelah pemilihan bahan adalah pembentukan. Teknik pembentukan gerabah di Sei Sipei sebagian besar didominasi oleh teknik tatap pelandas (*paddle and anvil*) yang dikombinasikan dengan roda putar lambat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya lekuk-lekuk bekas pukulan terutama pada bagian badan serta alur striasi yang putus-putus yang dapat ditemukan di bagian leher dan tepian. Tahap pengerjaan bagian permukaan gerabah di Sei Sipei tidak banyak dilakukan, karena sebagian besar gerabah yang ditemukan polos tanpa motif hias, slip, maupun kilap hasil upaman. Gerabah dengan motif hias ditemukan dalam jumlah yang kecil saja (16 fragmen). Jenis motif hias yang



sumber: dok. Balar Banjarmasin 2012

Gambar 5. Gerabah bagian dasar jenis berkaki cincin (kiri) dan tepian gerabah tipe melipat keluar (kanan).



sumber: dok. Balar Banjarmasin 2012

Gambar 6. Keramik temuan di situs Sei Sipei.

diidentifikasi adalah pola geometri yang terdiri atas bentuk bulatan/lingkaran, segitiga, garis lengkung, dan garis lurus. Motif hias tersebut dihasilkan dari teknik tusuk dan teknik gores. Gerabah Sei Sipei diasumsikan lebih banyak digunakan sebagai wadah untuk keperluan sehari-hari, sehingga tidak banyak gerabah bermotif yang ditemukan. Morfologi gerabah yang ditemukan adalah dasar tepian, bata polos dan hias, karinasi dll (gambar 5).

Proses selanjutnya adalah pengeringan dan pembakaran. Jenis pembakaran gerabah dapat diidentifikasi dengan mengamati lima zona pada penampang lintangnya. Kelima zona tersebut adalah (1) bagian tengah (*core*), merupakan bagian yang paling sedikit terekspos udara pada saat proses pembakaran. Pembakaran rendah dengan durasi yang tidak terlalu lama menghasilkan bagian tengah yang berwarna hitam atau abu-abu, sementara pembakaran tinggi dengan durasi yang cukup menghasilkan *core* yang berwarna merah dan bahkan tidak ada perbedaan warna antara *core*, *margin*, dan permukaannya; (2) *margin* atau area di antara bagian tengah dan permukaan luar/dalam. Pembakaran sempurna (temperatur dan waktu yang cukup) menghasilkan gerabah dengan *core* dan *margin* yang berwarna sama, sedangkan pembakaran rendah menghasilkan perbedaan warna antara *core* dan *margin*; (3) *inner margin*; (4) *outer margin*; dan (5) permukaan luar yang terdapat di bagian luar ataupun dalam. Perbedaan warna yang mencolok antara *margin*, *core*, dan permukaan luar mengindikasikan gerabah dihasilkan pada pembakaran rendah. Pembakaran sempurna menghasilkan warna gerabah yang merata baik pada *core*, *margin*, dan permukaan luar (Orton dkk 1993: 69). Gerabah Sei Sipei memiliki perbedaan antara bagian *core*, *margin*, dan permukaan luar, sehingga diasumsikan bahwa gerabah tersebut dihasilkan dari proses pembakaran rendah. Gerabah pada umumnya diproses melalui pembakaran terbuka (*non-kiln-fired*) dengan suhu di bawah 1000°C (Rice 2005: 82).

Keramik

Keramik asing merupakan jenis yang paling banyak ditemukan selama kegiatan penelitian di Sei Sipei. Keramik yang ditemukan sebagian besar adalah temuan survei di permukaan tanah pada singkapan-singkapan hasil olahan alat berat. Keramik yang diperoleh dari kotak ekskavasi jumlahnya tidak terlalu banyak.

Keramik memiliki bahan dasar yang serupa dengan gerabah, yaitu tanah liat (*clay*) dengan komposisi utama, yaitu alumina, silikat, kaolin ($\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 2\text{SiO}_2 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$) yang berasal dari batuan felspatik (Rangkuti dkk. 2008: 7). Perbedaannya dengan gerabah adalah bahwa keramik dibuat dengan menambahkan lapisan/glasir pada bagian permukaannya dan dibakar dalam pembakaran suhu tinggi pada ruang tertutup (*kiln*). Keramik temuan di Sei Sipei sebagian besar berupa wadah seperti mangkuk (gambar 6), piring, cupu, dan pasu baik yang berasal dari Cina maupun Eropa.

Logam

Fragmen logam yang ditemukan berupa terak logam dan mata uang kuno. Terak logam banyak ditemukan di singkapan tanah pada permukaan lahan yang sudah diratakan di sepanjang aliran *guntung* pada lokasi penelitian. Selain di permukaan, terak logam juga ditemukan pada kotak ekskavasi, yaitu TP 1, TP 3, dan TP 4. Terak logam di TP 1 ditemukan dalam gumpalan yang besar dan menyatu dengan tanah. Terak logam di Sei Sipei ini memiliki bentuk yang tidak beraturan, seperti lelehan yang sudah menggumpal dan membeku. Gumpalan tersebut berwarna abu-abu kehitaman. Terak logam tersebut tidak memiliki kandungan logam besi karena tidak menempel pada magnet. Analisis lebih lanjut mengenai terak logam di Sei Sipei sejauh ini belum dilakukan, sehingga belum dapat diidentifikasi jenis logam dan kandungan mineral yang ada di dalamnya.

Fragmen logam lainnya yang ditemukan adalah mata uang kuno (gambar 7). Mata uang tersebut ditemukan oleh warga pada saat

Tabel 5. Detil temuan mata uang hasil survei di Sei Sipei

Deskripsi	Mata uang I	Mata uang II
Keadaan	Utuh	Utuh
Korosi	sebagian, detil gambar pada mata uang tidak dapat dilihat, detil huruf dan angka masih dapat dibaca	Hampir seluruh bagian pada kedua permukaannya, sehingga baik huruf dan gambar tidak dapat dilihat lagi
Bahan	Tembaga, sudah terkorosi sehingga warnanya menjadi hitam kehijauan	Tembaga, sudah terkorosi sehingga warnanya menjadi hitam kehijauan
Bentuk umum	Bulat pipih, tanpa lubang di bagian tengah	Bulat pipih, tanpa lubang di bagian tengah
Motif hias	Pada sisi 1 bertulis angka tahun 1807 dan huruf latin yang dibaca JAVA, serta di bagian atas ada gambar bintang. Pada sisi 2 terdapat lambang VOC di bagian tengah.	Kedua sisi sudah sangat aus, sehingga tidak dapat diidentifikasi lagi.
Dimensi	1,9 cm	2,2 cm



sumber: dok. Balar Banjarmasin 2012

Gambar 7. Uang kuno yang ditemukan oleh penduduk di sekitar lokasi situs.

melakukan penggalian tanah untuk membuat kolam ikan di samping aliran *guntung*. Sayangnya, lokasi tepat dari penemuan tersebut tidak dapat dilacak kembali. Mata uang tersebut berjumlah dua buah, yang keduanya merupakan mata uang Belanda pada saat VOC berkuasa. Detail untuk masing-masing mata uang tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Mata uang VOC tersebut merupakan salah satu variasi dari sejumlah mata uang yang dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda pada periode 1800an, di mana VOC mulai dibubarkan. Paska bangkrutnya VOC percetakan uang diambil alih oleh Hindia Belanda yang pada saat itu berada di bawah kekuasaan Perancis. Mata uang pertama yang dicetak di Surabaya adalah koin tembaga dengan tulisan "JAVA 1806" serta

lambang VOC di sisi sebaliknya. Walaupun tertera tahun 1806, namun mata uang tersebut baru dicetak pada bulan Februari 1807 (Harsono 2009: tanpa halaman).

Pecahan Batubata

Batubata temuan di Sei Sipei hanya berupa pecahan berukuran kecil yang tampak seperti serpihan gerabah. Bentuknya yang cenderung bulat tidak beraturanlah yang membedakannya dengan gerabah yang umumnya memiliki permukaan relatif rata. Analisis lebih lanjut terhadap pecahan batubata tersebut tidak dilakukan mengingat bentuknya yang terlalu kecil dan tidak beraturan. Klasifikasi serta pengukuran morfologi tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, belum dapat disimpulkan mengenai keberadaan

batubata tersebut di situs, apakah menjadi bagian dari aktivitas manusia masa lampau atau tidak.

Data Ekofaktual

Jenis data ekofak yang ditemukan di Sei Sipei adalah arang kayu dan oker. Arang ditemukan pada kotak ekskavasi di TP 1, TP 3, TP 4, dan TP 6. Arang tersebut ditemukan dalam bentuk serpihan-serpihan kecil, yang diduga berasal dari arang kayu. Kotak TP 6 memiliki temuan arang hasil pembakaran kayu dalam jumlah yang cukup banyak. Hanya saja, pembakaran tersebut berasal dari masa sekarang atau masa lampau belum dapat diketahui secara pasti. Hal tersebut disebabkan karena kondisi kotak TP 6 sebagian besar sudah teraduk. Temuan arang tersebut terdapat pada fitur tanah hitam yang terus berlanjut sampai dengan kedalaman 70 cm atau spit (6). Fitur tanah hitam yang ditemukan mengindikasikan adanya bekas galian yang kemungkinan digunakan untuk pembakaran. Dugaan tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut dengan melakukan analisis terhadap sampel tanahnya.

Selain arang, ditemukan juga sejumlah fragmen batuan oker dari jenis hematite yang berwarna merah tua. Oker ini tidak ditemukan dalam jumlah yang banyak. Analisis yang mendalam terhadap keberadaan oker tersebut belum dilakukan sehingga belum dapat disimpulkan apakah ada hubungannya dengan aktivitas manusia masa lalu di Sei Sipei.

Sei Sipei Sebagai Lokasi Hunian

Data arkeologi yang dikumpulkan dari hasil survei dan ekskavasi arkeologi di Sei Sipei menunjukkan indikasi aktivitas manusia pada masa lalu. Jenis temuan yang berupa pecahan wadah tanah liat (gerabah) dan keramik menggambarkan adanya aktivitas manusia yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari

dalam suatu hunian. Wadah gerabah umumnya digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga, yaitu memasak, alat makan, maupun sebagai tempat air. Wadah keramik yang ditemukan di Sei Sipei yang sebagian besar berupa mangkuk diasumsikan digunakan sebagai perlengkapan makan dan minum. Mangkuk keramik yang ditemukan di Sei Sipei ini diidentifikasi berasal dari Cina dan Eropa. Keramik jenis mangkuk ini merupakan bentuk yang paling sering ditemukan di situs-situs arkeologi di Indonesia. T. Volker dalam terbitan¹ yang dipublikasikan pada tahun 1954 menyebutkan bahwa mangkuk dan cangkir bulat adalah jenis yang diproduksi dalam jumlah yang besar sebagai komoditas perdagangan (Adhyatman 1990: 54).

Selain keramik, pengaruh Eropa juga ditunjukkan oleh temuan berupa mata uang dari masa pemerintahan VOC yang berangka tahun 1807. Angka tahun tersebut tidak serta merta menunjukkan bahwa hunian di Sei Sipei terjadi pada masa tersebut. Mata uang merupakan jenis benda yang dapat dipindahtanggankan dengan mudah, diwariskan secara turun temurun, atau hilang dan kemudian ditemukan kembali. Oleh karena itu, keberadaan mata uang tidak dianggap mewakili masa 1807 di Sei Sipei. Masa hunian di Sei Sipei sendiri belum dapat dipastikan mengingat tidak ada data yang dapat digunakan sebagai patokan. Data arkeologi berupa arang yang ditemukan secara kualitas tidak cukup baik untuk digunakan sebagai sampel analisis pertanggalan karbon.

Keberadaan terak logam di Sei Sipei merupakan fakta yang menarik. Apakah lokasi tersebut pernah menjadi pusat aktivitas peleburan dan pembuatan alat logam? Atau lokasi tersebut merupakan hunian dari para pembuat alat logam? Pertanyaan-pertanyaan tersebut belum memiliki jawaban mengingat temuan terak logam tersebut tidak disertai dengan temuan kowi atau perlengkapan peleburan logam lainnya. Terlepas

¹ *Porcelain and the Dutch East India Company, As Recorded in the Dag-Registers of Batavia Castle, those of Hirado and Deshima and Other Contemporary Papers 1602-1682* yang diterbitkan pada tahun 1954 oleh E. J. Bill di Leiden.

ada atau tidaknya aktivitas peleburan logam, Sei Sipei dapat diasumsikan merupakan lokasi hunian manusia pada rentang waktu pendudukan Belanda di Kalimantan Selatan. Hasil ekskavasi dan lapisan stratigrafi menunjukkan bahwa hunian di Sei Sipei ini tidak terlalu besar. Jumlah data dan tebal lapisan budaya tidak menggambarkan adanya aktivitas hunian manusia yang padat dan ramai. Lokasi tersebut kemungkinan dihuni oleh kelompok kecil manusia dalam rentang waktu yang tidak lama. Seperti halnya pemukiman lainnya di Kalimantan, Sei Sipei berlokasi di sepanjang daerah aliran sungai di mana sungai menjadi pusat kehidupan. Meskipun begitu, sisa tiang rumah atau struktur bangunan yang dapat menjadi indikator kuat lokasi pemukiman kuno di Sei Sipei sampai saat ini belum ditemukan. Kasus yang serupa juga terjadi di situs Panggandingan di tepian Sungai Nagara. Data arkeologi yang ditemukan di Panggandingan menunjukkan adanya aktivitas hunian pada masa lalu, tetapi hasil penelitian belum menemukan sisa tiang rumah yang seharusnya ada di lokasi pemukiman di lahan rawa (Sunarningsih 2008: 117).

Situs Sei Sipei saat ini sudah dikepung oleh area perumahan yang dikembangkan oleh PT Mustika. Potensi untuk penelitian arkeologi yang lebih lanjut tidak memungkinkan untuk dilaksanakan karena hampir seluruh lokasi saat ini sudah diratakan dan menjadi lahan siap huni. Data arkeologi yang ada di Sei Sipei juga tidak terlalu menjanjikan untuk pelaksanaan penelitian lanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan survei dan ekskavasi arkeologi dalam kegiatan penanggulangan kasus Situs Sei Sipei ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan yang telah disusun. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Situs Sei Sipei memiliki data arkeologi berupa pecahan gerabah, pecahan

keramik asing, terak logam, mata uang Belanda, arang, dan oker yang menjadi indikasi aktivitas hunian pada masa lalu.

2. Sebaran data arkeologi di Sei Sipei berada di tepian aliran sungai kecil yang saat ini disebut *guntung* oleh masyarakat (penyebutan lokal). Lokasi tersebut saat ini berada di tengah perumahan yang tengah dikembangkan oleh pihak pengembang dengan mengurug aliran sungai dan meratakan lahan menjadi kapling siap bangun. Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa lapisan budaya di Sei Sipei tidak tebal dengan temuan yang tidak padat. Temuan permukaan yang banyak tersebar di permukaan tanah merupakan hasil dari transformasi data akibat pengerjaan alat berat untuk meratakan lahan yang dilakukan oleh pihak pengembang perumahan.
3. Masa hunian kuno di Sei Sipei diperkirakan berada pada rentang waktu pendudukan Belanda di Kalimantan Selatan. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya pengaruh Eropa pada beberapa pecahan keramik yang telah teridentifikasi. Namun, periode penghunian Sei Sipei tidak dapat diketahui secara pasti karena data yang ada tidak mencukupi untuk analisis pertanggalan. Temuan mata uang Belanda yang berangka tahun 1807 tidak dapat dijadikan referensi yang menunjuk periode penghunian Sei Sipei pada tahun tersebut.

Rekomendasi

Pelaksanaan penelitian arkeologi di Sei Sipei ini terhitung terlambat dilakukan. Survei awal yang dilakukan berdasarkan laporan warga mengenai temuan data arkeologi di lokasi perumahan telah dilaksanakan pada bulan Juli 2012. Penelitian arkeologi yang lebih lanjut baru dilaksanakan pada bulan September 2012. Meskipun jeda

waktu antara survei awal dan proses penelitian tidak sampai dua bulan, akan tetapi perbedaan besar terlihat sekali pada perubahan geomorfologi lahan di lokasi situs Sei Sipei. Aliran sungai kecil (*guntung*) yang pada saat survei awal dilakukan masih terlihat rimbun dengan pepohonan dan airnya masih mengalir, pada saat pelaksanaan penelitian sebagian besar badan sungai telah dirug menjadi lahan kapling siap bangun maupun jalan dan pepohonan di tepian sungai telah dibabat habis. Aliran air juga tidak lagi mengalir, hanya menyisakan genangan yang terhambat oleh bangkai pohon yang dibuang ke badan sungai.

Hal tersebut merupakan dasar bagi beberapa rekomendasi berikut ini.

1. Laporan awal mengenai temuan data arkeologi di suatu lokasi sebaiknya segera ditangani dengan melakukan survei dan penelitian awal (*preliminary studies*) pada situs yang bersangkutan.
2. Koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan terhadap lahan yang diduga mengandung data arkeologi, untuk mencegah terjadinya proses transformasi data akibat pembangunan maupun kepentingan ekonomi yang lain. Hal tersebut perlu dilaksanakan apabila kegiatan penelitian tidak memungkinkan dilakukan dalam waktu yang cepat sejak laporan awal diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah. 1990. *Antique Ceramics Found in Indonesia*. Jakarta: The Ceramics Society of Indonesia.
- Harsono, Puji. 2009. "Sejarah Perkembangan Mata Uang Indonesia". Disampaikan pada Seminar Numismatika Bank Indonesia tanggal 27 Oktober 2009. Diunduh tanggal 4 Mei 2015 (<http://www.uang-kuno.com/2009/11/info-uang-kuno-1.html#>).
- Hartatik. 2004. "Situs dan Budaya Sungai, Prospek Wisata di Kalimantan". Hlm. 139-162 dalam *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*, diedit oleh Gunadi Kasnowihardjo, Wasita, dan Andi Nuralang. Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Kalimantan.
- Orton, Gilve, Paul Tyers, dan Alan Vince. 1993. *Pottery in Arcaheology*. New York: Cambridge University Press.
- Rice, Prudence M. 2005. *Pottery Analysis*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rangkuti, Nurhadi, Inge Pojoh, dan Naniek Harkantiningih. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Simanjuntak, Truman, Dwi Yani Yuniawati, Naniek Harkantiningih, Endang Sri Hardiati, Sonny Wibisono, dan Fadhillah Arifin Aziz. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

- Sunarningsih. 2008. "Situs Panggadingan: Potensi dan Permasalahannya". Hlm. 104-121 dalam *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan*, diedit oleh Sutikno. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- _____. 2012. "Penelitian Arkeologi Situs Pulau Jangkung, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- _____. 2013. "Kerajaan Daha di Tepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan". *Naditira Widya* 7 (2): 85-105.